

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

*(The Effect of Company Size, Leverage, Liquidity, and Profitability on Broad Social Disclosure in Annual Report of the Company
(Empirical study in manufacturing companies listed on the IDX)*

Alifi Khoirul Ihsan
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Alifi_1st@yahoo.com

Abstrak

CSR merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham, tapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), konsumen dan lingkungan. Peraturan tentang CSR sebenarnya telah diatur oleh Undang-undang. Namun peraturan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR, sehingga pengungkapan yang memadai terkait dengan CSR masih dirasa kurang. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan laporan sosialnya. Variabel dependen yaitu luas pengungkapan sosial perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Untuk variabel kinerja keuangan yang dipakai peneliti adalah leverage, likuiditas, dan profitabilitas. Sampel merupakan perusahaan manufaktur. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa size dan likuiditas berpengaruh signifikan, sedangkan leverage, profitabilitas, tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan.

Katakunci : pengungkapan sosial, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas.

Abstract

CSR is a claim that the company not only operates for the benefit of the shareholders but also for the benefit of the stakeholders in business practices, like the workers, local communities, government, non-governmental organizations consumers and the environment. Actually the regulations of CSR has be regulated by the law. However, these regulations do not provide specific guidance on how and what information must be reported by the company about the implementation of the CSR, so that adequate disclosures related to CSR is still considered less. This research want to know the factors affecting the company in the disclosure of social report. Dependent variable is the broad corporate social disclosure, while the size and financial performance is the independent variable in this study. For the financial performance, researchers used leverage, liquidity, and profitability. The sample in this research are manufacturing company. The conclusion of this study indicate that the size and liquidity are significant, while leverage, profitability does not significant influence the board of corporate social disclosure

Keywords : social disclosure, size, leverage, liquidity, profitability.

Pendahuluan

Perusahaan merupakan sebuah entitas ekonomi yang di dalamnya berhubungan dengan berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda-beda

terhadap perusahaan, antara lain pemegang saham, tenaga kerja, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Salah satu dampak negatif pengaruh kapitalisme, dimana perusahaan hanya berorientasi pada laba, yang sering kali menyebabkan perusahaan tidak memikirkan

dampak negatif yang timbul dari pembangunan pabrik secara besar-besaran maupun limbah yang akan dihasilkan. Oleh sebab itu perusahaan seharusnya tidak lagi hanya memperhatikan aspek keuangannya saja, melainkan harus meliputi aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Langkah tersebut disebut sebagai *Corporate social responsibility* (CSR). Maharani (2009), menyatakan CSR sebagai

"komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan berperan serta dalam pembangunan berkelanjutan dengan bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan guna memperbaiki kehidupan mereka dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis, agenda pembangunan berkelanjutan, serta masyarakat umum".

Untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya, sehingga dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha (Apriwenni, 2008).

CSR merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham, tapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), konsumen dan lingkungan. CSR menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan praktik bisnis yang etis dan berkesinambungan secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2009) paragraf 9 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

"Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting."

CSR di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan".

Peraturan-peraturan yang mengatur pelaksanaan dan pelaporan CSR telah ditetapkan, namun peraturan-peraturan

tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR, sehingga pengungkapan yang memadai terkait dengan kegiatan CSR masih dirasa kurang. Selama ini pengungkapan mengenai kegiatan CSR hanya berlatar kebutuhan perusahaan untuk membentuk image bahwa dalam pandangan *stakeholder* perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995 dalam Adhelia, 2008). Selain itu, apa yang dilaporkan dan diungkapkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi. Hingga kini belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR (Jalal, 2007).

Pentingnya pengungkapan CSR telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan terdapat beberapa perbedaan. Hal ini disebabkan antara lain karena terdapat unsur subyektifitas dalam *checklist item* pengungkapan sosial, selain itu *checklist* yang digunakan oleh peneliti juga berbeda-beda. Perbedaan variabel yang diduga mempengaruhi luas pengungkapan sosial, periode penelitian, serta lokasi tempat penelitian juga dapat menjadi penyebab beragamnya hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menemukan bahwa *Size*, ukuran dewan komisaris dan tipe industri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Rosmasita (2007) Menunjukkan kepemilikan manajemen, *Leverage*, *Size* (Ukuran Perusahaan), dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan Manufaktur. Sitepu (2009) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, profitabilitas, *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sosial. Angga (2013) menunjukkan bahwa ukuran *Size* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Sedangkan variabel *leverage*, likuiditas dan porsi kepemilikan saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat pihak lain, Kuncoro (2003: 127). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah

tersusun dalam arsip data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data dapat diperoleh melalui situs *www.idx.com*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dokumentasi dari laporan tahunan perusahaan .

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Berikut ini adalah kriteria pengambilan sampel, yaitu:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012.
2. Perusahaan mempublikasikan secara lengkap data laporan tahunan melalui situs Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012.
3. Perusahaan mengungkapkan CSR atau laporan pertanggung jawaban sosial melalui laporan tahunannya.

Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Metode Analisis Data

Untuk tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda, analisis dilakukan dengan menggunakan software SPSS 17.0. Sebelumnya data yang terkumpul akan dianalisis secara bertahap dengan pertama dilakukan pengujian statistik deskriptif. Kemudian dilakukan uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Untuk pengujian model yang digunakan dengan uji F. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghazali, 2007) dan uji koefisien determinasi.

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif bertujuan memperoleh data karakteristik responden (Indriantoro dan Supomo, 2009;170).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

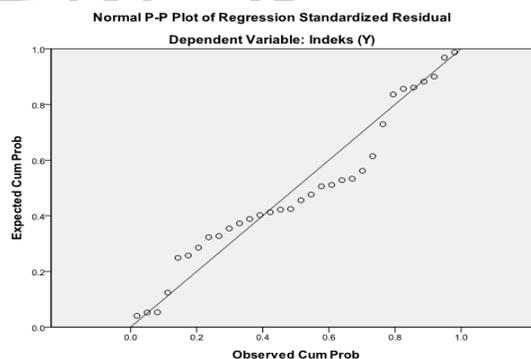
Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev.
Indeks (Y)	32	0,05	0,28	0,11	0,5
Size (X1)	32	2,07	7,41	5,81	1,01
Leverage (X2)	32	0,25	15,52	1,49	2,68
Likuiditas (X3)	32	0,07	4,42	1,8	1,11
Profitabilitas (X4)	32	0,01	0,76	0,15	0,16

Uji Asumsi Klasik

Berikut peneliti sajikan ringkasan hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu *normalitas*, *heteroskedastisitas*, dan *multikolinieritas*.

Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas data peneliti menggunakan analisis grafik dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi komulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



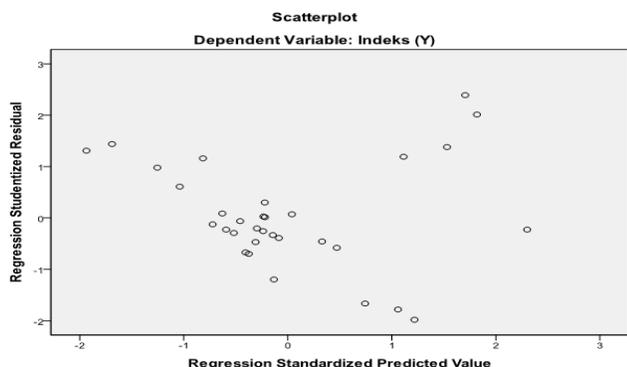
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa nilai data yang tersebar terletak disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi *Normalitas*.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat melihat grafik plot antara nilai prediksi varabel terikat dengan residualnya. Apabila terdapat pola tertentu, seperti

titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007;139). Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa plot atau titik menyebar tidak membentuk pola tertentu dan menyebar disekitar angka nol pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang umum digunakan untuk menunjukan multikolonieritas yaitu nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011;106). Berikut hasil uji multikolinearitas.

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
Ukuran Perusahaan	0,974	1,027	Bebas Multikolonieritas
Leverage	0,898	1,113	Bebas Multikolonieritas
Likuiditas	0,898	1,114	Bebas Multikolonieritas
Profitabilitas	0,969	1,032	Bebas Multikolonieritas

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari semua variabel independen tidak ≤ 0,10 dan nilai VIF tidak ≥ 10, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas dari multikolonieritas.

Tabel 3
Regresi Linear Berganda

Var.	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Ket.
	B	Std. Error	Beta			
Constant	-0,064	0,050		-1,279	0,212	
Size	0,022	0,008	0,375	2,589	0,015	diterima
Leverage	-0,001	0,003	-0,060	-0,399	0,693	ditolak
Likuiditas	0,024	0,008	0,462	3,062	0,005	diterima
Profitabilitas	0,040	0,051	0,112	0,772	0,447	ditolak

R : 0,670
R Square : 0,449
Standart error : 0,046
*F*_{hitung} : 0,367
*F*_{sig} : 0,000
 N : 32

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,367. Hal ini berarti bahwa 36,7% variasi indeks luas pengungkapan sosial dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, sedangkan 63,3% indeks luas pengungkapan sosial dijelaskan oleh variabel lain. Nilai R = 0,670 menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 67%. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dengan luas pengungkapan sosial yang memiliki posisi yang cukup kuat

Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 dalam perbandingan antara *F* hitung dan *F* tabel. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *F* sebesar 5,501 dengan nilai signifikansi 0,002 (pada Tabel . Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji t

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap luas pengungkapan sosial

Berdasarkan Tabel. 1.3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan log total Aset menunjukkan pengaruh yang positif signifikan dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari α = 5%. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari α = 5% maka hipotesis pertama diterima. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan (aset) maka perusahaan akan mengungkapkan informasi sosialnya dengan lebih banyak.

Pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan sosial

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa *leverage* yang dinyatakan DER menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,693. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis kedua ditolak. Sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi luas pengungkapan sosial perusahaan .

Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sosial

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa likuiditas yang dinyatakan dengan *curent ratio* dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar menunjukkan koefisien nilai positif signifikan, hal ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel likuiditas dengan luas pengungkapan sosial. Tingkat signifikan sebesar 0,005. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ketiga diterima. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempengaruhi luas pengungkapan sosial perusahaan.

Pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas yang dinyatakan ROA dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,447. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis keempat ditolak. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan informasi sosialnya.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sosial

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur berdasarkan nilai total aset perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih banyak melakukan pengungkapan sosial untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Tristanty, 2012). Dari sisi tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Program berkaitan dengan tenaga kerja yang

merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, akan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti bahwa program tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin banyak dan akan diungkapkan dalam laporan tahunan.

Ukuran Perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literatur untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu alasan yang dapat dikemukakan adalah karena semakin besar Ukuran Perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Prasetya, 2011). Berdasarkan dari hasil analisis uji-t, ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan log total Aset menunjukkan pengaruh yang positif signifikan dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis pertama diterima. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan (aset) maka perusahaan akan mengungkapkan informasi sosialnya dengan lebih banyak. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Apriweni (2008), Fahrizqi (2010), Angga (2013) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap luas pengungkapan sosial

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan bukti bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori legitimasi yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang kepada kreditor (Sembiring, 2005). Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Dengan demikian, manajemen akan mengurangi biaya-biaya termasuk untuk biaya kegiatan sosial beserta untuk pengungkapannya.

Hubungan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* dan kinerja perusahaan yang baik bisa membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan, sehingga menjadikan hubungan *leverage* dengan pengungkapan CSR menjadi tidak signifikan (Fitriany, 2001). Berdasarkan hasil analisis uji-t, *leverage* yang dinyatakan DER menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,693. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

maka hipotesis kedua ditolak. Sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi luas pengungkapan sosial perusahaan. Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2009), dan Fahrizqi (2010) Angga (2013). Serta menolak hasil penelitian Sembiring (2003), dan Widiastuti (2004)

Pengaruh Likuiditas terhadap luas pengungkapan sosial

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan bukti bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang jangka pendeknya dengan menggunakan Aset lancar yang tersedia. Namun perlu diingat dalam melakukan analisis pada rasio lancar, perlu diketahui apa yang menyebabkan rasio lancar tersebut tinggi. Jika yang menyebabkan adalah piutang atau persediaan, maka dalam memenuhi kewajiban lancarnya perusahaan harus terlebih dahulu menagih piutang atau melakukan penjualan pada persediaan agar diperoleh kas untuk membayar kewajibannya tersebut. Akan tetapi, apabila piutang tidak dapat ditagih dan persediaan tidak mampu dijual berarti perusahaan tidak mempunyai cukup kas (uang) untuk memenuhi kewajibannya dan ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi perlu mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan kuatnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan memberikan informasi sosial guna memberikan *good news* kepada para pembaca untuk menaikkan citra dan menarik minat investor (Rahmawati 2010).

Hasil analisis uji-t, likuiditas yang dinyatakan dengan *curent ratio* dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar menunjukkan koefisien nilai positif signifikan, hal ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel likuiditas dengan luas pengungkapan sosial. Tingkat signifikan sebesar 0,005. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ketiga diterima. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempengaruhi luas pengungkapan sosial perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2004), Hasnita (2006), Adhelia (2008), serta Angga (2013).

Pengaruh Profitabilitas terhadap luas pengungkapan sosial

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak

berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan hasil analisis uji-t, profitabilitas yang dinyatakan ROA dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,447. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis keempat ditolak. Sehingga hasil penelitian ini tidak didukung oleh hipotesis yang diajukan.

Tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan informasi sosialnya. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi belum tentu mampu mengalokasikan kelebihan dananya untuk hal-hal lain, salah satunya untuk melakukan kegiatan sosial beserta pengungkapannya (Rahajeng, 2010). Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas karena manajer perusahaan yang profitabilitasnya rendah cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya. Pengungkapan tema sosial yang lebih rinci adalah sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menjaga *image* baik sebagai perusahaan dengan kinerja yang baik. Hasil dalam penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), Apriweni (2008), dan Fahrizqi (2010), dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005).

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja keuangan (*leverage*, likuiditas, profitabilitas) terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Peneliti menggunakan 16 data sampel perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2012 sebagai obyek pengamatan. Dari hasil penelitian pada bab pembahasan dapat disimpulkan:

Hipotesis 1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial. Semakin besar Ukuran Perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Prasetya, 2011)

Hipotesis 2 menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang diukur dengan Debt To Equite Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial. Laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang kepada kreditor (Sembiring, 2005).

Hipotesis 3 menyatakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial. Perusahaan

dengan rasio likuiditas tinggi akan memberikan informasi sosial guna memberikan good news kepada para pembaca untuk menaikkan citra dan menarik minat investor (Rahmawati 2010).

Hipotesis 4 menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial. Tingkat laba yang tinggi belum tentu mampu mengalokasikan kelebihan dananya untuk melakukan kegiatan sosial beserta pengungkapannya (Rahajeng, 2010).

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan atau keterbatasan, yaitu dalam hal sebagai berikut:

1. Terdapat unsur subyektifitas dalam menentukan indeks luas pengungkapan sosial perusahaan. Sehingga antara satu peneliti dengan peneliti lain dapat berbeda menentukan satu item pengungkapan sosial maka, penelitian selanjutnya diharapkan mampu membuat suatu pengukuran luas pengungkapan sosial dengan lebih baik yang dapat merepresentasikan tanggung jawab sosial perusahaan lebih akurat serta mampu meminimalisir unsur subyektifitas.
2. Penelitian ini mengidentifikasi 4 variabel yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan (*leverage*, likuiditas, profitabilitas). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain dalam mengidentifikasi luas pengungkapan sosial perusahaan seperti umur perusahaan, porsi kepemilikan saham.
3. Periode penelitian hanya dua tahun dan sampel yang digunakan hanya perusahaan sektor manufaktur saja sehingga, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jenis perusahaan selain manufaktur agar lebih bervariasi. serta menambah periode penelitian lebih dari 2 tahun agar data yang diperoleh lebih *up to date*.
4. Penelitian ini hanya fokus pada penerapan CSR yang ada pada laporan tahunan perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya fokus pada luas pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan saja, tetapi juga melihat dari website resmi perusahaan yang bersangkutan.
5. Penelitian ini tidak menggunakan variabel porsi kepemilikan saham seperti yang digunakan pada penelitian sebelumnya maka, untuk penelitian selanjutnya diharapkan tetap menggunakan variabel porsi kepemilikan saham serta kinerja keuangan untuk mengetahui pengaruh luas pengungkapan sosial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, H. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pngungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar di BEI)*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang
- Angga, Reza. 2013. *Pengaruh Size perusahaan, kinerja serta porsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sosial persahaan. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Anggraini, Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Apriweni, P. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Laporan Tahunan Perusahaan untuk Industri Manufaktur tahun 2008*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Fahrizqi, A. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Fitriany. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan PengungkapanWajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Ghozali, I, dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. *Corporat Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure*. Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 8. No. 2. pp. 47-77.
- Hasnita, Mia. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan Di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya: Malang*. Hendriksen, Eldon S. 1994. *Teori Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *ED PSAK No. 01 Paragraf 12 (Revisi 2009)*. Jakarta: Salemba Empat
- Jalal. 2007. *Perkembangan Mutakhir CSR di Indonesia. Catatan CSR Sepanjang2007*.
- Kuncoro, Mudrajat, 2003, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi* penerbit Erlangga
- Maharani, N. 2009. *Citra dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. korantempo: <http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2009/02/11/Opini/krn.2009>*. Diakses 21 Juli 2010.
- Marwata. 2001. *The Relation of Company Characteristics and The Quality of Voluntary Disclosure in Annual Report of Public Registered Company In Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Prasetya, Denny Indra. 2011. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Mandatory Disclosure*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Rahajeng, R. G., 2010. *Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial Perusahaan*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang
- Rahmawati dan Indah Dewi Utami. 2010. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Manajemen Vol 21 No 3 Desember 2010. STIE YKPN
- Rosmasita, Hardhina. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Program studi Akuntansi. Universitas Islam Indonesia..
- Sembiring, E. R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Sitepu, Andre C. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatra Utara: Medan.
- Tristanty, Leony Lovancy. 2012. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Widyastuti, Lusy. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 7 No. 3 September 2004.

